

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional berikut ini :

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Sisdiknas : 2003).

Dalam fungsi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, telah terlihat dengan jelas bahwa pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan dimasa depan, dimana pendidikan diletakan sebagai posisi sentral dalam pembangunan, karena sasaran dalam pendidikan itu sendiri adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Pendidikan yang dimaksud pada dasarnya identik dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan dari seseorang kepada orang lain, dimana pemberian pengetahuan dan keterampilan ini hanya dapat dilaksanakan dengan

pembelajaran yang bersifat terus menerus. Pelaksanaan proses pembelajaran ini dapat dilakukan dengan jenis pendidikan formal, non formal dan informal. Untuk jenis pendidikan formal seperti pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), proses pembelajaran dilakukan di sekolah-sekolah yang telah menargetkan ukuran keberhasilan untuk setiap jenis pembelajaran yang dilaksanakannya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) mempunyai tujuan yaitu menciptakan atau menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar sebagai suatu hasil belajar hanya akan tercipta apabila terjadi proses belajar mengajar dalam pendidikan. Konsep belajar mengajar merupakan konsep terpadu satu dengan yang lainnya, sehingga tidak dapat dipisahkan. Inti makna dari konsep terpadu tertuju pada proses interaksi kegiatan, baik interaksi antara guru dengan siswa maupun interaksi antar siswa itu sendiri dalam proses kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara siswa dengan guru dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang efektif. Indikator yang dijadikan tolok ukur dalam menyatakan bahwa proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil menurut Moh. Uzer Usman (1993:8) adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus telah dicapai siswa baik individu maupun kelompok.

Pada pelaksanaannya, konsep belajar mengajar tersebut belum sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik, seringkali terdapat hambatan-hambatan sehingga tujuan pengajaran pun belum dapat tercapai secara efektif. Indikator prestasi belajar dapat kita lihat dari data hasil UAN, nilai harian, nilai rapor, dan data nilai hasil belajar lainnya (Winarno Surakhmad:1986:45). Berikut ini adalah rata-rata nilai ulangan harian yang merupakan salah satu indikator prestasi belajar diperoleh dari dokumen SMA Negeri 18 Bandung.

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata nilai ulangan harian kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 18 Bandung**

No.	No Induk	Rata-Rata	No.	No Induk	Rata-Rata	No.	No Induk	Rata-Rata
1	0708.10.132	42,5	17	0708.10.106	43	33	0708.10.036	37,5
2	0708.10.090	45,5	18	0708.10.109	72,5	34	0708.10.037	56,5
3	0708.10.009	58	19	0708.10.278	78	35	0708.10.072	53,5
4	0708.10.136	59	20	0708.10.025	45,5	36	0708.10.076	53
5	0708.10.093	32,5	21	0708.10.112	82,5	37	0708.10.163	30
6	0708.10.049	57,5	22	0708.10.024	60,5	38	0708.10.077	67,5
7	0708.10.139	56	23	0708.10.026	55,5	39	0708.10.039	48
8	0708.10.095	55,5	24	0708.10.240	68	40	0708.10.079	35
9	0708.10.098	45	25	0708.10.155	51,5	41	0708.10.167	51,5
10	0708.10.315	86,5	26	0708.10.203	55	42	0708.10.127	85
11	0708.10.018	56	27	0708.10.157	44	43	0708.10.083	76,5
12	0708.10.059	38	28	0708.10.118	50,5	44	0708.10.128	79
13	0708.10.233	73	29	0708.10.071	64	45	0708.10.086	55,5
14	0708.10.021	50	30	0708.10.032	74	46	0708.10.129	48
15	0708.10.061	81,5	31	0809.10.343	68			
16	0708.10.317	58	32	0708.10.122	45			

Sumber :Rekapitulasi Ulangan Harian Semester I kelas XI IPS tahun pelajaran 2008/2009

Dari data di atas rata-rata nilai ulangan harian pada mata pelajaran Akuntansi menunjukkan tingkat prestasi siswa IPS SMA N 18 Bandung dikategorikan rendah karena belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Akuntansi yang ditetapkan oleh SMA N 18 yaitu sebesar 6,00. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa IPS SMA N 18 Bandung belum tuntas belajar dalam mata pelajaran Akuntansi karena persentase siswa yang telah memenuhi KKM hanya 33, 40% saja, dan sisanya 67, 60% masih di bawah KKM. Sedangkan di dalam kurikulum KTSP mengharuskan ketuntasan dalam belajar sehingga siswa yang belum tuntas belajar tidak diperbolehkan melanjutkan ke kompetensi dasar/materi selanjutnya. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami ketertinggalan belajar dan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Rendahnya prestasi belajar siswa ini harus segera diantisipasi agar tidak berdampak negatif, seperti tidak naik kelas, tidak lulusnya siswa atau bahkan menurunnya mutu pendidikan yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas output pendidikan dalam hal ini rendahnya sumberdaya manusia (SDM) Indonesia.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan (Abu Ahmadi:1998:72).

Dari beberapa faktor tersebut yang diambil adalah faktor metode pembelajaran. Metode pembelajaran akuntansi adalah cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran akuntansi. Mata pelajaran Akuntansi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan

kasabaran, kecermatan, serta ketelitian. Untuk itu guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi secara lisan atau ceramah saja tetapi harus memilih metode yang dapat melatih siswa belajar, misalnya dengan diskusi, memecahkan suatu masalah atau kasus akuntansi, praktek komputer akuntansi, dan memperbanyak latihan mengerjakan soal. Selama ini masih banyak guru yang menyampaikan materi pelajaran akuntansi dengan ceramah secara lisan dan menjelaskan materi di papan tulis. Dalam proses pembelajaran ini peran guru hanya mentransfer atau memindahkan ilmu pengetahuannya saja kepada siswa (*teacher centered*). Dengan adanya perkembangan dan perubahan sistem pendidikan, seorang guru tidak lagi hanya menjadi pentransfer/penyampai ilmu pengetahuannya semata (*teacher centered*), akan tetapi guru dituntut untuk membimbing dan memfasilitasi siswa agar menjadi aktif di dalam proses pembelajaran (*student centered*). Ada banyak metode yang berpusat atau berorientasi pada siswa agar siswa menjadi aktif dan tidak lagi hanya sekedar mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi pelajaran antara lain metode inkuiri, metode simulasi, metode kooperatif, metode pemecahan masalah (*problem solving*) dan metode diskusi. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*). Pembelajaran yang menerapkan metode *problem solving* sebagai metodenya berarti seorang guru menginginkan siswanya tidak hanya sekedar mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh sehingga prestasi belajar yang diperoleh siswa tidak mudah hilang dari ingatannya. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) mendorong siswa

berpikir ilmiah dan analisis untuk menemukan jawaban/ memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba memilih metode *problem solving* (pemecahan masalah) sebagai salah satu metode yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Akuntansi dan sekiranya metode tersebut akan tepat serta efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Alasan memilih metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah sebagai berikut:

1. Dalam mata pelajaran Akuntansi terkandung ranah kognitif dan psikomotor. Sedangkan tujuan pembelajaran Akuntansi di SMA lebih mengutamakan ranah kognitif (pemahaman konsep-konsep) dan ranah psikomotor (keterampilan) di samping juga ranah afektif. Oleh dikarenakan orientasi lulusan SMA lebih diarahkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yakni jenjang perguruan tinggi maka diharapkan dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*), siswa lebih memahami konsep-konsep dan dapat menerapkannya untuk memecahkan masalah-masalah Akuntansi di situasi yang berbeda.
2. Dengan metode *problem solving* diharapkan PBM lebih variatif dalam hal penggunaan metode pembelajaran selain metode ceramah, latihan dan penugasan yang lazim digunakan oleh guru SMA.

Dari uraian permasalahan di atas penulis tertarik mengkhususkan penelitian untuk meneliti tentang “Pengaruh penggunaan metode Pemecahan

Masalah (*Problem Solving*) terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 18 Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 18 Bandung”.

## **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 18 Bandung.

### **1.3.2 Tujuan**

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *problem solving* (pemecahan masalah) terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 18 Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat. Peneliti mengungkapkan bahwa ada dua manfaat dari hasil penelitian yaitu:

#### 1.4.1 Teoritis (Akademik)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam di kemudian hari. Disamping itu peneliti akan memperoleh pengalaman berpikir dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran.

#### 1.4.2 Empiris (Praktis)

##### a. Bagi Penulis

- Memperluas wawasan khususnya tentang metode pembelajaran *problem solving* serta prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri 18 Bandung.
- Memberikan bekal bagi peneliti berupa pengalaman kemasyarakatan sebagai calon guru di masa yang akan datang.

##### b. Bagi Sekolah

- Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri 18 Bandung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- Memberikan sumbangan pemikiran dalam mengungkapkan faktor-faktor kesulitan yang dihadapi siswa SMA dalam mempelajari Akuntansi.
- Menjadi umpan balik (*feedback*) terhadap kegiatan belajar mengajar Akuntansi yang telah diberikan di SMA yang bersangkutan, yakni SMA Negeri 18 Bandung.